

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

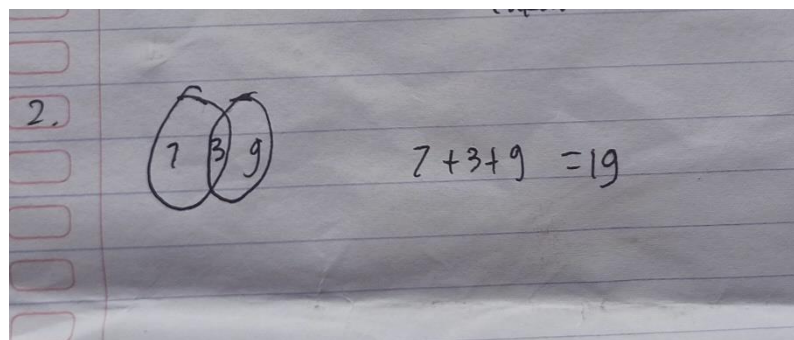
Pendidikan saat ini, seluruh instansi pendidikan melakukan inovasi dalam pembelajaran. Tidak terkecuali pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Inovasi dalam pembelajaran diharapkan mampu mencetak atau melahirkan generasi muda yang memiliki kemampuan berpikir tingkat yang lebih tinggi. Komponen berpikir tingkat yang lebih tinggi adalah metakognitif, kontekstual, pengetahuan, kecerdasan, kreatif, penyelesaian masalah, dan berpikir kritis [1]. Kemampuan yang dianggap penting dalam proses pembelajaran salah satunya adalah berpikir kritis.

Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk mengambil keputusan yang logis tentang apa yang harus dipercaya dan apa yang harus dilakukan [2]. Siswa untuk menghadapi dan menyikapi segala bentuk permasalahan yang dihadapi sangat penting memiliki kemampuan berpikir kritis. Maka, sebaiknya proses pembelajaran di dalam kelas dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis agar siswa dapat menggunakan pemikirannya secara kritis untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan [3].

Namun kenyataannya, TIMSS dan PISA menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih dalam kategori rendah, dimana hasil TIMSS pada tahun 2015, Indonesia berada pada urutan ke-44 dari 49 negara pada bidang studi matematika dengan skor rata-rata 397 [4]. Sedangkan hasil studi PISA pada tahun 2018 Indonesia berada di urutan ke-73 dengan skor 371 dari 79 negara untuk bidang studi matematika.

Hasil pengamatan lapangan di SMPN 1 Puri pada tanggal 2 november 2021, kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih bersifat teacher center, dimana pembelajaran ditandai dengan guru memberikan materi beserta contoh-contoh soal kepada siswa pada pembelajarannya. Belum berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal salah satunya adalah karena siswa cenderung dibimbing dan diberi petunjuk penyelesaiannya dari awal hingga akhir sehingga siswa kurang belajar memecahkan masalah menggunakan kemampuan yang dimilikinya secara mandiri.

Hasil wawancara dengan guru matematika kelas VIII SMPN 1 Puri menunjukkan, masih banyak siswa yang kesulitan dalam menentukan strategi yang tepat untuk memecahkan permasalahan yang diberikan. Tes yang diberikan pada saat melakukan observasi awal kepada lima siswa SMP kelas VIII adalah menggunakan soal uraian adopsi dari [5] tentang menentukan jumlah suara yang sah dalam pemilihan ketua kelas, dimana dalam suatu kelas terdapat 20 siswa. Hasil pemilihan tersebut adalah calon A mendapat 10 suara dan calon B mendapat 12 suara. Selain itu terdapat 3 siswa yang memilih keduanya dan 1 siswa tidak memilih keduanya. Berikut contoh jawaban siswa



Gambar 1.1 Hasil Pekerjaan Siswa SMP

Dari jawaban pada Gambar 1.1 diatas nampak adanya kesalahan. Siswa tidak mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan dalam mengerjakan soal yang diberikan, dimana siswa hanya mengurangi jumlah suara yang didapat masing-masing calon dengan jumlah siswa yang memilih kedua calon dan menghasilkan jumlah suara yang sah pada masing-masing calon secara berurutan yaitu 7 dan 9 suara.

Kemudian dari informasi yang didapat, siswa menjumlahkan suara yang sah dari masing-masing calon dengan jumlah siswa yang memilih kedua calon yakni $7 + 3 + 9 = 19$. Pada kenyataannya total jumlah suara yang sah adalah 16 suara. Siswa tidak menganalisis dengan cermat soal yang diberikan maupun informasi apa saja yang dibutuhkan untuk menyelesaikan soal. Siswa juga tidak mengevaluasi apakah strategi yang digunakan serta jawaban yang didapat sudah tepat.

Hasil tes observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan, siswa hanya mampu menyebutkan semua informasi yang ada namun tidak dapat menyebutkan informasi apa saja yang dibutuhkan untuk menyelesaikan soal. Selain itu siswa membaca soal beberapa kali sebelum dapat memahami soal dan masih kesulitan dalam memilih strategi yang tepat untuk menyelesaikan soal. Strategi yang dipilih siswa adalah menggunakan cara coba-coba dimana siswa mencoba dengan berbagai kemungkinan dengan cara menjumlahkan atau mengurangi data pada soal tanpa memperhatikan informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan soal. Ketika diwawancara, siswa mengutarakan alasan kesulitan dalam menentukan strategi yang tepat adalah karena lupa dan akhirnya memilih menggunakan cara coba-coba. Pemilihan strategi yang kurang tepat, ditambah dengan kurangnya dalam memahami maksud dari soal yang diberikan, berakibat pada jawaban akhir yang kurang tepat. Penyimpangan yang terjadi dalam mengerjakan soal seperti memahami soal, kesalahan dalam memodelkan matematika, kesalahan dalam menyelesaikan model matematika, dan kesalahan dalam menuliskan jawaban diartikan sebagai letak kesalahan [6].

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya guru dalam melatih kemampuan berpikir kritis selama pembelajaran matematika berlangsung. Kurangnya peran aktif siswa selama pembelajaran, dimana masih sedikitnya siswa yang aktif dan berpendapat yang menunjukkan bahwa siswa cenderung berfokus pada guru tanpa mengkritik, mengevaluasi, dan menganalisis apa yang disampaikan guru dapat membuat kemampuan

berpikir kritis siswa rendah [7]. Ketika diwawancara oleh peneliti, guru mata pelajaran matematika mengatakan bahwa, sebagian besar guru masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan hanya beberapa kali menggunakan metode diskusi. Masih seringnya metode ceramah menjadi metode yang dipilih guru dalam menyampaikan materi, karena menurut guru pengampu mata pelajaran matematika, materi yang disampaikan lebih maksimal dan siswa dianggap lebih paham ketika diterangkan oleh guru.

Fakta bahwa masih populernya model pembelajaran yang konvensional, dimana dalam pembelajaran tersebut identik dengan *teacher center*, mengakibatkan sulitnya siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dalam pembelajaran matematika. Ketidakmampuan siswa dalam menjawab soal yang memerlukan pemikiran tinggi, diakibatkan masih seringnya guru menerapkan pembelajaran konvensional, sehingga siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk berpikir lebih jauh lagi [8]. Adanya hal tersebut, membuat seorang pendidik harus berani dan berusaha melakukan pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan dan kesulitan yang dialami siswa, serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara maksimal. Salah satu inovasi dalam pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan pembelajaran yang berpusat kepada siswa, serta menuntut siswa aktif dalam pembelajaran adalah pembelajaran *Blended Learning*.

Blended Learning adalah kombinasi dari berbagai aspek, mulai dari pembelajaran berbasis *web*, *audio*, *video streaming*, dan komunikasi dengan sistem pembelajaran yang tradisional, metode, teori belajar, dan dimensi pedagogik [9]. Oleh karena itu pembelajaran *Blended Learning* memiliki jenis metode pembelajaran yang lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran secara online maupun pembelajaran secara tatap muka. *Blended Learning* memiliki fleksibilitas dalam hal waktu dan tempat. Sari [9].

Pembelajaran menggunakan *Blended Learning* memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir yang dimilikinya seluas-luasnya. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, diantaranya menunjukkan bahwa hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa meningkat setelah pembelajaran *Blended Learning* [10]. Penelitian serupa yakni pembelajaran *Blended Learning* mendapatkan respon positif dan berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa meskipun belum tuntas[1]. Penelitian lainnya juga mendapatkan hasil bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat dipengaruhi oleh pembelajaran *Blended Learning* secara signifikan [3].

Kombinasi dari pembelajaran secara daring dan luring yang merupakan karakteristik pembelajaran *Blended Learning*, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengakses dan menggali pengetahuan dan materi pelajaran lebih jauh lagi dari berbagai sumber yang ada di internet. Kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk aktivitas yang dilakukan dalam komponen *Blended Learning* yaitu belajar mandiri. Belajar mandiri merupakan pembelajaran dimana siswa sebagai pemegang kendali, penanggung jawab, dan pengambilan keputusan dalam mencapai keberhasilan belajarnya dengan atau tanpa bantuan orang lain [9]. Permasalahan yang sering dialami siswa ketika belajar mandiri diantaranya seperti kegiatan belajar yang membosankan dan kurangnya disiplin diri dari siswa [9]. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka guru perlu melakukan inovasi dengan memadukan pembelajaran *Blended Learning* dengan media atau pembelajaran lain agar pembelajaran menggunakan *Blended Learning* lebih maksimal. Salah satu pembelajaran yang dapat dipadukan dengan *Blended Learning* adalah *Self Organized Learning Environment* (SOLE).

Self Organized Learning Environment (SOLE) adalah model pembelajaran yang diciptakan untuk membantu guru dalam mendorong siswa pada rasa ingin tahu yang ada pada dalam diri siswa dengan melakukan pembelajaran yang berpusat pada siswa [11]. Guru dalam pembelajaran SOLE berperan sebagai fasilitator, dimana guru hanya

mengawasi siswa dalam pembelajaran, kemudian guru akan mendorong siswa untuk bekerjasama untuk menjawab pertanyaan atau permasalahan yang diberikan secara daring [12]. Selama proses pembelajaran SOLE berlangsung, siswa akan disibukkan dengan penemuan diri, pengetahuan dalam komunitas, dan spontanitas dalam mencoba belajar di tepi kebingungan [12].

Dengan pembelajaran SOLE, guru dapat mengarahkan siswa untuk mengeksplere informasi sebanyak-banyaknya terkait materi pembelajaran baik didalam kelas maupun diluar kelas, terutama dengan memanfaatkan teknologi. Guru hanya perlu memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan terkait dengan topik bahasan, serta memastikan bahwa siswa menikmati proses pembelajaran yang berlangsung [12]. Berdasarkan uraian diatas, akan dilakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Dalam Pembelajaran Blended Learning Berbasis Self Organized Learning Environment”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa SMP dalam pembelajaran *Blended Learning* berbasis *Self Organized Learning Environment* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa SMP dalam pembelajaran *Blended Learning* berbasis *Self Organized Learning Environment*

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai kalangan, diantaranya:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini digunakan sebagai langkah awal dalam mempersiapkan diri sebagai calon guru yang berkualitas dan mampu memberikan arahan pada siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara tepat dan efektif.

2. Bagi Siswa

Adanya penelitian ini, diharapkan siswa melatih kemampuan berpikir kritisnya dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika

3. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan terhadap guru mata pelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dapat menggunakan pembelajaran *Blended Learning*.

4. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lainya yang akan melakukan penelitian serupa sehingga dapat memudahkan peneliti an di masa datang.